**“A COMPARATIVE ANALYSIS OF APPROACHES”
(Chapter Report)**

Oleh : Armansyah Putra
(putra@fkip.universitassamawa.ac.id)

A. Pendahuluan

Seorang evaluator harus mempertimbangkan banyak hal ketika memilih pendekatan yang akan digunakan seperti proponen, tujuan evaluasi, karakteristik, manfaat dan batasan. Ketepatan evaluator memilih pendekatan dalam mengevaluasi sangat ditentukan oleh keluasan wawasan evaluator mengenai pendekatan-pendekatan tersebut dan pengalamannya dalam mengevaluasi. Dalam evaluasi program terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan oleh evaluator. Berikut disajikan analisis perbandingan berbagai pendekatan evaluasi untuk menjelaskan kepada kita (pembaca) dalam memberikan keputusan dalam memilih pendekatan yang tepat dalam evaluasi program. Evaluasi program bertujuan untuk melihat apakah program dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam program.

B. Ringkasan dan Analisis Komparatif Pendekatan Evaluasi

Dalam BAB 4, kita menyuguhkan beberapa cara untuk menggolongkan pendekatan evaluasi. Kita juga memberikan beberapa skema yang telah mengkategorikan empat pendekatan antara lain : Pendekatan untuk menilai kualitas keseluruhan, pendekatan yang berorientasikan pada karakteristik program, pendekatan yang berorientasi pada keputusan, pendekatan yang berorientasi pada partisipan. Keseluruhan pendekatan tersebut merepresentasikan dalam membangun rencana untuk mengatur rencana evaluasi khususnya di sekolah. Sementara itu, Pada BAB 5 sampai BAB 8 secara keseluruhan merangkum secara teoritis dan konseptual terhadap program evaluasi pada saat ini.

C. Hal-hal yang Mesti Diperhatikan Mengenai Evaluasi Pendekatan Alternatif

❖ Pendekatan evaluasi memang berbeda akan tetapi dapat digabungkan (dicampur/*mixed*) dalam menggunakannya

Penelitian mengenai evaluasi menunjukkan bahwa hampir sebagian besar evaluator menggunakan metode campuran (*mix methods*), baik kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan mempertimbangkan cara-cara untuk meningkatkan penggunaan hasil evaluasi mereka (Christie, 2003; Fitzpatrick, 2004). Bagi para pengembang pendekatan evaluasi sangat kecil kemungkinan bagi mereka untuk bersikukuh bahwa cara yang mereka gunakan merupakan satu-satunya jalan, meskipun mereka mempercayai bahwa pendekatan yang mereka lakukan memiliki keunggulan. Pendekatan-pendekatan evaluasi yang kita ketahui terus mengalami perubahan seiring dengan waktu dan perkembangan pengetahuan yang lebih baik, sebagai contoh pendekatan berorientasi kepada keputusan dengan mempertimbangkan *stakeholder* di luar manajer; pemberdayaan evaluasi dimulai dengan menekankan pada pembelajaran dan sistem yang memberdayakan staf dan manajer organisasi.

Salah satu hal yang berpotensi membingungkan adalah penggunaan istilah-istilah yang berbeda untuk menggambarkan pendekatan evaluasi. Banyak evaluator terkenal menggunakan istilah “model” dan “pendekatan” secara bergantian. Penulis lainnya dan studi-studi evaluasi menggunakan istilah “teori” (Alkin & Christie, 2004; Chelimsky, 1998; Christie, 2003). Sebelumnya, kita berpendapat bahwa kata “pendekatan” yang paling sesuai untuk sifat materi pelajaran yang dipertimbangkan, karena materi pelajaran terlalu sempit untuk menjadi teori dan tidak cukup diuji untuk menjadi model. Akan tetapi, kita ingin menggabungkan dengan pemikiran lain yang berasal dari lapangan. Namun, yang harus diperhatikan bahwa istilah “pendekatan”, “model”, dan “teori” digunakan secara bergantian dalam bidang lapangan evaluasi. Istilah-istilah tersebut semuanya merujuk pada pandangan atau sistem yang digunakan dalam memandu pemikiran mengenai evaluasi dan perilaku evaluasi.

Hanya ada satu penjelasan untuk mempersempit perbedaan dan mengurangi kemampuan berbicara pada saat melakukan pendekatan evaluasi, model, atau teori yang mana yang akan dikembangkan dan menambah

penyebaran informasi dari dua dokumen penting untuk memandu praktek evaluasi antara lain:

- a. Dokumen standar evaluasi program pendidikan yang dikeluarkan oleh komite bersama untuk standar evaluasi program pendidikan (*The Joint Committee on Educational Evaluation's Program Evaluation Standards*) yang menetapkan kriteria untuk studi evaluasi yang baik yang meliputi : kebermanfaatan, kelayakan, kepatutan, ketelitian, dan akuntabilitas.
- b. Prinsip-prinsip panduan evaluasi, yang dikeluarkan Asosiasi Evaluasi Amerika yang berisi etika bagi para evaluator berkaitan dengan sistematika penyelidikan (*systematic inquiry*), kompetensi, integritas/kejujuran, menghormati orang, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. (Lihat Bab 3 untuk mengetahui lebih lanjut tentang ini Standar dan Prinsip-Prinsip dan Lampiran A untuk daftar lengkap masing-masing.) Setiap dokumen ini didiskusikan mengenai hal tersebut di atas, dokumen-dokumen digunakan dalam pelatihan dan direvisi menjadi edisi baru untuk membawa konsensus yang lebih besar ke lapangan mengenai peran evaluasi, evaluator, pemangku kepentingan, para pengguna lain dan kepentingan publik.

❖ **Menjadi Murid/pengikut terhadap Pendekatan Evaluasi Tertentu adalah Berbahaya**

Setiap pendekatan evaluasi yang dijelaskan dalam buku ini memiliki pengikut yang mempercayai bahwa evaluasi yang lebih baik akan dihasilkan dari orientasi dibandingkan dari penggunaan alternatif pendekatan evaluasi. Kita tidak perlu berselisih dengan mereka yang mengikuti keyakinan tertentu selama mereka melakukannya dengan cerdas dan mengetahui kapan dan di mana pendekatan yang mereka pilih dapat diaplikasikan dan mereka pun mengetahui kapan ketika pendekatan tersebut tidak cocok dengan permasalahan atau konteks.

Bagaimanapun, bahwa setiap pendekatan evaluasi memiliki beberapa pengikut/murid yang membabi-buta (loyal) dan meyakini bahwa pendekatan tertentu yang mereka pilih merupakan pendekatan yang tepat untuk setiap situasi. Ada evaluator yang loyal terhadap CIPP atau penganut yang bersikukuh terhadap evaluasi berbasis teori atau mereka yang memegang teguh prinsip-prinsip evaluasi responsif sebagai bagian dari keyakinan mereka. Banyak evaluator yang

memilih pendekatan evaluasi yang dapat dianalogikan seperti seseorang yang masuk ke dalam medan tanpa terlebih dahulu membuat dan meyakini strategi dan taktik yang diusulkan sesuai dengan medan dan akan mencapai hasil yang diinginkan. Evaluator bersikukuh bahwa pendekatan berbasis hasil digunakan untuk evaluasi formatif internal padahal terjadi ketika isu-isu dan program tersebut tidak jelas. Hal tersebut merupakan tindakan yang tidak jelas seperti pasukan tentara yang melakukan serangan kavaleri (pasukan berkuda) ke daerah rawa-rawa.

Idealnya, praktisi evaluasi cukup memiliki pengetahuan dalam menggunakan pendekatan sebagai alat heuristik yang mereka pilih, dari berbagai pendekatan, apakah sesuai untuk program, konteksnya dan pemangku kepentingan bukan mendistorsinya (mengurangnya) karena kepentingan dan kebutuhan agar terlihat cocok dengan pendekatan yang disukainya. Sebagai contoh penggunaan yang tepat dari model yang berbeda, lihat wawancara dengan Fetterman di mana ia membahas berangkat dari pendekatan pemberdayaan dalam evaluasi tertentu karena konteks dan kebutuhan pembuat keputusan utama (Fitzpatrick & Fetterman, 2000)

❖ **Ajakan untuk meninggalkan pluralisme dan mengkonsolidasikan berbagai pendekatan evaluasi ke dalam satu model yang umum adalah tidak bijaksana.**

Seseorang yang baru melakukan evaluasi dapat menjadi frustrasi dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut mungkin tampak terlalu abstrak atau tidak relevan dengan mandat dari pemberi dana atau supervisor mereka. Beberapa pendapat bahwa kita harus mengembangkan satu pendekatan evaluasi yang bersifat langsung.

Ajakan untuk mensintesis berbagai pendekatan terlihat menarik karena mengarahkan keinginan banyak praktisi dan klien untuk memperoleh satu titik pembicaraan, misalnya "Lewati diskusi akademik dan hanya memberitahukan kepada kami bagaimana melakukan evaluasi program!". Beberapa buku melakukan hal tersebut, akan tetapi mereka telah menyesatkan para pembaca karena mengajak pembaca untuk berpikir bahwa evaluasi hanya masalah pengumpulan dan analisis data.

Sekarang ini, evaluasi sering dimainkan dalam lingkungan politik tingkat tinggi dengan para pemangku kepentingan yang memiliki masalah dan pandangan yang berbeda-beda serta mungkin memiliki desain evaluasi sendiri yang diharapkan dapat mendukung pihak mereka. Tanpa berbagai pendekatan pun di lingkungan para evaluator sekarang ini mereka akan berpikir untuk dapat mengumpulkan data mengenai hasil dan mencoba mengambil kontrol secara acak dan hanya mengikuti perintah sumber pendanaan atau peraturan yang mengatur organisasi mereka. Padahal, berbagai pendekatan dapat membantu kita untuk mengenali bahwa pilihan yang penting harus dilakukan dan jika pilihan ini diremehkan akan menyebabkan pekerjaan dan biaya evaluasi menjadi sia-sia. Dengan kata lain, tidak meluangkan waktu untuk membicarakan tujuan evaluasi yang dimaksudkan dan lain-lainnya dengan para pemangku kepentingan akan menyebabkan kegagalan dalam mempelajari lebih lanjut tentang program atau standar. Di samping itu, jika tidak mendengarkan pemangku kepentingan lainnya dan mempertimbangkan keterlibatan mereka maka akan menghasilkan evaluasi yang sedikit memenuhi persyaratan atau tidak ada gunanya bagi siapa pun. Dengan mengenali berbagai pendekatan dengan perbedaannya akan membuat kita menyadari terhadap banyak pilihan yang bersifat non-teknis yang dianggap penting dan kita pun harus melakukan evaluasi dengan adil, jujur dan valid.

Penghalang yang lain dalam mensintesis berbagai pendekatan adalah perbedaan asumsi filosofis setiap pendekatan. Meskipun beberapa hal bersifat cukup kompatibel (berkesesuaian) untuk membuahkan hasil gabungan, mengintegrasikan semua pendekatan secara filosofis adalah sesuatu yang mustahil karena aspek-aspek kunci dari beberapa pendekatan tidak kompatibel (tidak berkesesuaian), sebagai contoh yaitu pendekatan partisipatif transformatif yang berdasarkan pada tujuan yang berbeda dan prinsip-prinsip dari pendekatan berbasis keputusan. Salah satu tujuan dari pendekatan partisipatif adalah dirancang untuk mengubah masyarakat sedangkan tujuan lain yang lebih sederhana yaitu untuk memberikan informasi, biasanya pengambilan keputusan dilakukan oleh pemegang kekuasaan. Dengan demikian, sintesis tidak mungkin bisa dilakukan. Demikian pula, dengan fokus pada tujuan sangat berbeda dari fokus pada hasil program. Ini juga cenderung tidak berkesesuaian pada sebagian besar program.

Bergerak menuju satu model juga bisa membawa pada penutupan yang prematur untuk mengekskansi dan memperbaiki dalam lapangan. Sama seperti ada banyak interpretasi yang berbeda dari peningkatan kapasitas evaluasi, konsep-konsep evaluasi kita masih belum dicoba dan secara empiris masih lemah sehingga kita mengetahui gagasan mana yang harus dijaga dan mana yang harus dibuang. Nampaknya, jauh lebih baik untuk kita mentoleransi pertentangan dan kebingungan terhadap campuran ide daripada menyatukan pendekatan-pendekatan tersebut akan tetapi miskin konsep evaluasi. Kaplan menulis, "Berbahaya jika tidak bekerja dengan model, akan tetapi bekerja dengan sedikit model dan bekerja dengan model yang terlalu mirip, di atas semua itu berbahaya dengan meremehkan setiap upaya untuk bekerja dengan apa pun"(Kaplan, 1964, halaman 293). Hanya karena kita dapat mensintesis bukan berarti bahwa kita harus melakukannya. Sebagaimana Kaplan menyatakan bahwa konsolidasi akan memaksa untuk menutupi secara prematur ide-ide kita dan membatasi ide-ide kita. Satu hal yang harus diperhatikan adalah adanya keragaman konteks yang tinggi berupa perbedaan negara, perbedaan sistem politik, perbedaan pemberi dana, orang tua, klien (konsumen) dan harapan siswa dalam melaksanakan evaluasi. Konteks sangat berbeda dan sulit untuk memahami bahwa satu model akan relevan digunakan untuk semua konteks. Dengan segala ketidaksempurnaanya, perbedaan *framework* (kerangka) akan menawarkan pandangan yang sangat kaya dan menyediakan heuristik terutama jika seseorang menggunakan pendekatan evaluasi secara eklektik (pada saat filosofis berkesesuaian) dengan yang kita usulkan.

❖ **Pemilihan Pendekatan Evaluasi Bukan Berdasarkan Pengalaman Empiris**

Jika seseorang menerima pandangan bahwa suatu hal yang berguna ketika memiliki berbagai pendekatan evaluasi maka akan muncul pertanyaan logis berikut ini **Bagaimana seseorang akan tahu pendekatan yang terbaik untuk situasi tertentu?** Pertanyaan tersebut sulit untuk dijawab karena satu fakta yang sederhana. Hampir tidak ada penelitian yang dapat memandu pilihan seseorang meskipun penelitian mengenai praktek evaluasi tersebut meningkat (Lihat Cousins, Donohue, Bloom 1996;. Cullen, 2009; Christie, 2003; Fitzpatrick, 2004), hal tersebut bisa jadi bukan cara yang terbaik bagi evaluator untuk berlatih

dalam memilih pendekatan meskipun dapat membantu dalam menggambarkan apa yang orang lain kerjakan. Penelitian saat ini menunjukkan bahwa seseorang bahkan pembuat teori dapat menerapkan pendekatan secara eklektik, mampu beradaptasi dengan kebutuhan para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan, program dan konteks sesuai dengan tempat penelitian beroperasi.

Pilihan dibuat berdasarkan pada pengetahuan tentang pendekatan yang tersedia, metode mereka dan penalaran tentang pemilihan pendekatan yang paling sesuai dengan evaluasi yang dilakukan. Kami (penulis) menyarankan supaya pembaca meninjau kembali wawancara dan kasus-kasus yang terdapat di beberapa bab untuk mempelajari evaluator yang patut dicontoh dalam membuat keputusan di setiap konteks yang berbeda serta kemampuan dalam merepresentasi dari pilihan mereka. **Evaluasi adalah seni dan praktek.** Pada saat kita memilih pendekatan tidak dapat didasarkan pada bukti empiris karena penelitian tidak dapat menutupi semua karakteristik wilayah masing-masing yang dihadapi evaluator. Evaluator harus mengambil waktu untuk mengeksplorasi lingkungan dan mempertimbangkan pendekatan yang paling sesuai untuk setiap situasi tertentu. Di bagian selanjutnya dari buku ini, kita akan membahas mengenai metode yang dapat digunakan dalam tahap penyusunan dan perencanaan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai program dalam sebuah konteks tertentu, dan bagi seorang pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.

D. Kontribusi Berbagai Evaluasi Pendekatan Alternatif

Banyak praktisi tidak mengikuti pendekatan tunggal akan tetapi mencampur (*mix it up*) teori-teori dengan menggunakan elemen-elemen pendekatan yang berbeda. Seorang evaluator mungkin tidak pernah menggunakan metode Scriven (1972) yaitu **metode Bebas Tujuan** (*goal-free method*) dalam mengevaluasi akan tetapi konsep ini mengingatkan kepada kita untuk berpikir di luar tujuan, untuk melihat efek samping (meskipun baik dan buruk) serta untuk melihat bahwa pengetahuan kita tentang tujuan dapat bersifat memaksa sehingga menghambat dalam melihat hasil lainnya atau dampaknya. Seseorang dapat menghabiskan waktu sampai tahunan sebagai evaluator dan mungkin tidak pernah menggunakan Model CIPP (Stufflebeam, 1971) dalam mengevaluasi namun banyak orang yang menggunakan konsep tersebut terutama mengenai tahapan program dan kebutuhan

informasi yang berbeda yang mungkin muncul pada setiap tahapnya. Suatu model evaluasi dapat secara efektif memberikan informasi bagi keputusan sebelum program dimulai dan mempengaruhi praktek evaluasi.

Konsep alternatif mengenai bagaimana evaluasi harus dilakukan dapat mempengaruhi praktek evaluasi. Pengaruh tersebut kadang-kadang bersifat halus, kadang-kadang bersifat langsung akan tetapi selalu signifikan. Beberapa desain evaluasi mengadopsi atau mengadaptasi pendekatan yang diusulkan. Banyak evaluator dalam melakukan evaluasi tanpa kepatuhan pada setiap model (tanpa cara yang tepat). Bahkan evaluator dalam melakukan evaluasi tanpa didasari rencana dan prosedur dari sebuah filosofi telah diinternalisasi melalui paparan literatur. Dengan demikian, nilai pendekatan alternatif terletak pada kapasitas kita dalam melakukan pendekatan yang membantu kita berpikir, menyajikan, memprovokasi ide-ide dan teknik-teknik baru, untuk melayani daftar periksa serta hal yang kita harus pertimbangkan, kita ingat, atau kita mengkhawatirkannya.

E. Analisis perbandingan berbagai pendekatan evaluasi

Begitu banyak konsep-konsep baru telah disajikan dalam Bab 5 sampai 8. Matriks dalam tabel 10.1 menunjukkan analisis komparatif berbagai pendekatan. Aspek yang dibandingkan adalah sebagai berikut:

1. Proponen Individu yang menulis tentang pendekatan
2. Tujuan Evaluasi Fokus evaluasi yang dimaksud oleh penulis
3. Karakteristik yang membedakan Faktor-faktor kunci atau konsep yang terkait dengan setiap pendekatan
4. Manfaat Kekuatan yang dikaitkan dengan setiap pendekatan atau alasan mengapa seseorang ingin menggunakan
5. Keterbatasan Resiko yang terkait dengan masing-masing pendekatan

Tabel 10.1 : Analisis Perbandingan Berbagai Pendekatan Evaluasi

	<i>Expertise Oriented</i>	<i>Consumer Oriented</i>	<i>Program Oriented</i>	<i>Decision Oriented</i>	<i>Participant Oriented</i>
Beberapa Proponen	Eisner, kelompok akreditasi	Scriven, persatuan konsumen	Tyler, Provus, Weiss, Chen, Bickman, Donaldson	Stufflebeam, Provus, Allkin, Patton, Wholey	Stake, Guba dan Lincoln, Fetterman, Cousins dan Earl, House dan Owe
Fokus Evaluasi	Melakukan penilaian kualitas secara profesional	Menilai kualitas produk untuk membantu membuat keputusan tentang pembelian	Menentukan sejauh mana tujuan program atau unsur-unsur kunci dalam teori program tercapai	Memberikan informasi yang berguna untuk membantu dalam pengambilan keputusan	Melibatkan banyak atau beberapa pemangku kepentingan secara mendalam dalam evaluasi; memahami dan menggambarkan kompleksitas kegiatan program; memberdayakan pemangku kepentingan; mengejar keadilan sosial
Karakter Pembeda	Mendasarkan penilaian pada pengetahuan dan pengalaman individu; Dalam beberapa kasus, menggunakan standar konsensus, visitasi tim	Menggunakan daftar periksa untuk menganalisis kriteria produk; pengujian produk; menginformasikan kepada konsumen	Fokus pada identifikasi dan menggambarkan elemen kunci dari program dan mengapa program harus dilakukan; melakukan dialog dengan orang-orang untuk	Melayani pengambilan keputusan secara rasional; mengevaluasi semua tahap pengembangan program; bekerja dengan manajer untuk meningkatkan penggunaan	Mencerminkan realitas ganda; Keterlibatan intensif dengan para pemangku kepentingan dan pemahaman tentang konteks; penggunaan lebih besar dari metode kualitatif;

	<i>Expertise Oriented</i>	<i>Consumer Oriented</i>	<i>Program Oriented</i>	<i>Decision Oriented</i>	<i>Participant Oriented</i>
			mengembangkan teori; dibangun di atas teori pengembangan dan penelitian terkait; bisa lebih kuantitatif dan kausal		fokus yang lebih besar pada evaluasi formatif dan pembelajaran organisasi
Penggunaan	mengkritisi, <i>self study</i> , akreditasi, <i>blue ribbon panel</i>	Laporan Konsumen; pengembangan produk; pemilihan produk untuk desiminasi (penyebaran)	Perencanaan dan pengembangan program; menambah pengetahuan; mengevaluasi hasil program dan <i>link</i> (hubungan) ke hasil tersebut	Pengembangan program; sistem manajemen organisasi; perencanaan program; akuntabilitas	Evaluasi yang lebih kecil; Fokus dapat dilakukan terhadap proses dan pembelajaran organisasi; evaluasi transformatif yang digunakan secara internasional
Kontribusi Evaluasi	Kritik subyektif sebagai bentuk penyelidikan disiplin; belajar-sendiri dengan verifikasi dari luar; sebagai standar	Mengartikulasikan kriteria, menggunakan checklist; tujuan formatif sumatif; mengontrol bias	Mempertimbangkan teori-teori tentang program dan hubungan antara aktivitas program dan hasil; menggunakan literatur penelitian sebagai sumber ide dan metode	Menghubungkan evaluasi dengan keputusan; bekerja sama dengan para manajer untuk mengidentifikasi keputusan dan belajar tentang konteks di mana keputusan dibuat; memberikan informasi secara berkelanjutan	Desain evaluasi Muncul; menggunakan pemangku kepentingan untuk meningkatkan penggunaan, pemahaman evaluator, demokrasi, dialog; penting untuk program khusus; pemahaman dan perhatian terhadap

	<i>Expertise Oriented</i>	<i>Consumer Oriented</i>	<i>Program Oriented</i>	<i>Decision Oriented</i>	<i>Participant Oriented</i>
				melalui sistem informasi	konteks
Kekuatan	Berlaku untuk berbagai bidang; efisiensi (kemudahan pelaksanaan, waktu)	Penekanan pada informasi yang dibutuhkan konsumen, mengembangkan daftar pemeriksaan, mempengaruhi pengembangan produk, peduli terhadap keefektifan biaya dan kebermanfaatan	Mendorong hubungan ke pembuat program dan hasil penelitian; membantu menjelaskan hasil program, menghindari “kotak hitam” (yang tidak diketahui mengenai hasil); penekanan pada penjelasan hasil program	Komprehensif; peka terhadap kebutuhan informasi dari orang-orang dalam posisi kepemimpinan atau yang akan menggunakan evaluasi; menggunakan pendekatan sistematis untuk mengevaluasi; menggunakan evaluasi selama proses pengembangan program	Bersifat plural, fokus pada deskripsi dan penilaian; penekanan pada pemahaman dan penggunaan; mengenali dan mengejar berbagai jenis penggunaan, termasuk pembelajaran organisasi dan individu; fokus pada hal-hal khusus dari program
Keterbatasan	Reliabilitas, mudah ditiru, kerentanan terhadap bias pribadi; kelangkaan dokumentasi pendukung untuk mendukung kesimpulan; terbuka untuk konflik kepentingan	Kurang sponsor atau pemberi dana, tidak terbuka untuk diperdebatkan atau untuk pemeriksaan silang	Terlalu peduli terhadap penelitian, tetapi kurang dengan para pemangku kepentingan; terlalu menekankan hasil	Pengambilan asumsi tentang ketertiban, rasionalitas, dan memprediksi dalam pengambilan keputusan; fokus pada perhatian manajer atau pemimpin	Membutuhkan intensitas tenaga kerja dan biaya yang tinggi, berpotensi dipimpin pemangku kepentingan yang masih awam tentang evaluasi untuk memimpin studi secara tidak tepat;

	<i>Experitise Oriented</i>	<i>Consumer Oriented</i>	<i>Program Oriented</i>	<i>Desicion Oriented</i>	<i>Participant Oriented</i>
					kurang digeneralisasikan; kurang bisa direplikasi (ditiru)

F. Menggunakan Eklektik Dalam Berbagai Pendekatan Evaluasi

Tujuan dari analisis komparatif di atas adalah untuk memberikan informasi penting tentang kekuatan, keterbatasan, dan penggunaan utama dari masing-masing pendekatan. Informasi dalam Tabel 10.1 tidak dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa salah satu pendekatan merupakan pendekatan terbaik, bahwa setiap pendekatan dapat berguna. Tantangannya adalah untuk menentukan pendekatan yang (atau kombinasi dari konsep-konsep dari pendekatan yang berbeda) yang paling relevan dengan tugas yang akan dilakukan.

Pengalaman berikut ini dialami oleh Worthen yang mencoba menjawab pertanyaan mahasiswa dalam seminar evaluasi, berikut ini. Kami sedang melakukan pemeriksaan selama beberapa minggu terhadap berbagai penulis pendekatan evaluasi dan bagaimana masing-masing pendekatan bisa diterapkan dalam mengevaluasi, ketika salah satu mahasiswa bertanya, "Pendekatan apa yang biasanya Anda gunakan?" Saya menunjukkan bahwa saya tidak percaya ada satu pendekatan yang terbaik, karena masing-masing memiliki kekuatan, dan bahwa saya hanya menggunakan pendekatan mana yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Mahasiswa tersebut bertanya lagi "Bagaimana Anda tahu mana yang paling tepat?". Saya berbicara tentang hal-hal seperti melihat tujuan evaluasi, jenis keputusan yang diperlukan, keterbatasan pendekatan, dan sebagainya, dan menyimpulkan bahwa banyaknya pengalaman dapat membantu, meskipun sedikit sulit pada awalnya, mereka akan menguasainya setelah melakukan beberapa evaluasi.

Mahasiswa tersebut kemudian bertanya lagi "Mungkin akan membantu, jika Anda bisa memberikan kami beberapa contoh di mana Anda telah menggunakan salah satu pendekatan lalu menunjukkan pada kami mengapa Anda mengambil pendekatan tersebut."

Itu tampak seperti saran yang sangat berguna, jadi saya mulai memilah-milah *file* saya untuk menemukan contoh terbaik di mana saya telah menggunakan salah satu pendekatan evaluasi. Lalu saya mulai memilah untuk menemukan contoh di mana saya telah menggunakan salah satu pendekatan. Saya membuang evaluasi demi evaluasi karena saya benar-benar tidak menggunakan pendekatan apa pun itu sepenuhnya. Ada evaluasi CIPP terpotong, karena saya jarang diminta cukup awal untuk berbuat banyak dengan konteks atau input evaluasi. Ada aplikasi evaluasi responsif dengan melibatkan para pemangku kepentingan dengan cara yang berbeda.

Masing-masing tidak lengkap sebagai contoh penggunaan pendekatan, dan saya berjuang untuk menawarkan contoh yang lebih murni.

Akhirnya, saya ingat menggunakan kerangka kerja yang pernah dilakukan dalam mengevaluasi administrator program pelatihan. Yang satu ini berkesan karena merupakan proyek kelas yang melibatkan dua mahasiswa sehingga mereka bisa mendapatkan pengalaman. Dari pengalaman ini menyadarkan saya bahwa setiap contoh selalu berasal dari proyek-proyek kelas yang dilakukan bersama-sama mahasiswa, ketika aku dengan sengaja berpegang pada salah satu model untuk menunjukkan fitur mereka. Saya tidak bisa mengingat satu evaluasi yang saya lakukan sendiri yang secara sadar memilih pendekatan tunggal untuk memandu penelitian. Sebaliknya, selama beberapa tahun saya telah mendesain setiap evaluasi *de novo*, menarik potongan-potongan kerangka kerja yang berbeda di saat mereka tampak relevan. Fitur tertentu dari beberapa model saya sering digunakan, yang lain jarang atau tidak pernah. Kesadaran ini, tampaknya layak dibagikan, meskipun dalam proses saya merasa sedikit tidak setia terhadap beberapa rekan saya yang terhormat dan teman-teman karena tidak pernah benar-benar menggunakan kerangka kerja mereka dalam pekerjaan saya. Kelas itu sedikit terkejut pada awalnya melalui kesadaran sesat saya, tetapi mereka tampak terhibur ketika saya menunjukkan bahwa ada keuntungan yang berbeda dalam eklektisisme, karena salah satu bebas untuk memilih yang terbaik dari berbagai sumber, sistem, atau gaya. Saya berpendapat bahwa orang bisa memilih fitur terbaik dari masing-masing pendekatan dan menenun mereka ke dalam pendekatan secara keseluruhan menjadi pendekatan yang lebih kuat. Kami berbicara untuk sisa kelas tentang mengapa setiap evaluasi diperlukan percampuran dari bahan-bahan yang berbeda, bagaimana sintesis dan eklektisisme yang tidak identik, dan mengapa pendekatan eklektik bisa bermanfaat. (Worthen, 1977, halaman. 2-5).

Para penulis buku ini, mereka memilih dan menggabungkan konsep-konsep pendekatan evaluasi agar sesuai dengan situasi tertentu, menggunakan potongan-potongan berbagai pendekatan evaluasi yang tampak sesuai (eklektik).

Dalam beberapa kasus sangat harus berpegang pada model evaluasi tertentu. Atau kita merasa lebih baik mengambil potongan-potongan yang sesuai dan menyatukannya. Eklektisisme memiliki keterbatasan, karena jika kurang informasi bisa melakukan kesalahan mengerikan atas nama eklektisisme. Eklektisisme lebih

sering terjadi pada pendidikan karena pendidikan telah menjadi bidang utama di mana pendekatan yang berbeda telah dikembangkan.

G. Menggambarkan Implikasi Praktis Dari Berbagai Alternatif Pendekatan Evaluasi

Semua pendekatan evaluasi yang disajikan dalam buku ini berkontribusi pada praktik evaluasi. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat digunakan secara heuristik untuk menghasilkan pertanyaan atau untuk mengungkap masalah. Literatur ini banyak berisi pedoman konseptual, metodologis, politik, komunikatif, dan administrasi yang berguna. Akhirnya, suatu pendekatan menawarkan alat yang kuat yang evaluator dapat gunakan atau dapat diadaptasi untuk pekerjaan mereka.

Dalam pembahasan selanjutnya di buku ini, kita akan melihat panduan praktis untuk merencanakan dan melakukan evaluasi. Banyak dari pedoman ini telah dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan tertentu untuk mengevaluasi. Untungnya, bagaimanapun, mereka digeneralisasikan tetap dapat digunakan kapanpun dan dimanapun diperlukan. Sama seperti seorang tukang kayu yang terampil tidak hanya dalam menggunakan palu untuk membangun rumah, tetapi keterampilan yang lain. Jadi seorang evaluator yang terampil tidak akan tergantung hanya pada satu pendekatan untuk merencanakan dan melakukan evaluasi berkualitas tinggi.

H. Kesimpulan

1. Perbedaan pendekatan adalah sesuatu yang alami dan tidak dikonsolidasikan atau disintesis. Perbedaan mereka mencerminkan berbagai tujuan dan konteks untuk evaluasi dan meminta evaluator untuk secara aktif mempertimbangkannya pilihan dalam melakukan evaluasi.
2. Evaluator menentukan pendekatan yang digunakan dalam situasi tertentu berdasarkan konteks di mana evaluasi dilakukan, termasuk menentukan tahap program, kebutuhan pemangku kepentingan dan budaya organisasi
3. Seringkali, evaluator tidak mengikuti satu pendekatan tertentu melainkan menggabungkan beberapa pendekatan dalam rangka memilih pendekatan yang lebih eklektik dalam mengevaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fitzpatrick, J. L. Sanders, J.R. Worthen, B.R. (2012) *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines Fourth Edition*. New Jersey: Person Education, Inc.

Creswell, J.W., & Clark, V.L.P. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publication. California.